

**MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SEBAGAI MATA KULIAH WAJIB UMUM (MKWU) BERBASIS PARADIGMA PEMBELAJARAN ABAD KE-21 PADA ASPEK CAREER AND LIFE SKILLS (CLS)**

**AJENG TINA MULYANA**

Universitas Mohammad Husni THAMRIN  
(ajengtinamulyana28@gmail.com / +6281908084878)

**ABSTRACT**

*Preparing students to be skilled in work in the 21st century and able to connect a skill in 21st century teaching / Partnership For Teaching 21st Century Skill (P21) this articulates that students are expected to become successful individual citizens in working in the 21st. The pedagogic goes from traditional core skill to teaching paradigms of the 21st century. This 21st century paradigm is indispensable to ensure that at graduation students must be able to prepare themselves for work and other skills most in demand in the 21st century, namely career and life skills (CLS). This study aims to produce appropriate Indonesian language teaching materials with student learning needs in the 21st century. The research method used is development research (RnD). This research will find and develop language teaching materials consisting of aspects of skills; listening, speaking, reading and writing, and linguistic aspects; such as grammar, vocabulary, language awareness, and language for cultural togetherness, and combining career and life skills (CLS) aspects consisting of leadership, initiative, flexibility, accountability, adaptation, social and cross-cultural skills, productivity and efficiency. Conclusion: (i) the content of Indonesian language teaching materials must adjust to the times, (ii) the teaching materials used today still have deficiencies in the aspects of content, and supporting completeness. Research suggestions: (i) teaching materials must be able to provide learning experiences and have an impact on graduates in their careers and lives, (ii) this research can be used as a reference in conducting development research.*

**Keywords:** *Indonesian language teaching materials, new paradigm of 21st century learning, career and life skills*

## PENDAHULUAN

Anggapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional/bahasa persatuan atau bahkan bahasa pertama tidak terlalu penting untuk dipelajari menjadi hasil pengamatan di universitas (khususnya Universitas MH. Thamrin) bahan ajar umumnya bersifat hanya mengajarkan teori kebahasaan tanpa mengajarkan keterampilan. Banyak mahasiswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan hanya duduk mendengarkan. Anggapan lain bahwa mata kuliah bahasa Indonesia hanya berkedudukan sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) atau bersifat tambahan (*supplement*), tidak berdampak pada karier mereka dimasa depan.

Haniah mengemukakan bahwa, bahan ajar bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi harus dapat menjawab kebutuhan mahasiswa, harus ada penelitian tentang kebutuhan mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, kemungkinan besar ketidakbergairahan sikap mental pemilik bahasa itu sendiri dan tidak terpenuhinya kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, setidaknya-tidaknya harus ada penelitian yang merumuskan sebuah kebutuhan bersama (*common needs*) yang didasarkan pada paradigma yang lebih memberi peluang kepada mahasiswa untuk dapat berekspresi dan berkreasi (Haniah, 2015).

Paradigma pembelajaran abad 21 untuk menuju kesuksesan dan kemakmuran di abad 21 mengajak untuk melakukan perubahan dan melakukan kepedulian untuk mengubah pengajaran, pembelajaran, dan penilaian yang tertuang dalam bahan ajar dengan keterampilan abad ke-21 atau *Partnership for 21 Century Skill (P21)*, dan dalam hal ini memfokuskan pada *Career and Life Skills (CLS)* yang terdiri dari: *flexibility and adaptability skills, initiative and self-direction skills, social and cross-cultural skills, productivity and accountability skills dan, leadership and responsibility skills*. Semua keterampilan-keterampilan ini sangat diperlukan oleh mahasiswa sebagai bekal hidup masa sekarang dan masa depan (Trilling & Fadel, 2009). Dan mengintegrasikannya dengan aspek keterampilan; yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dan aspek linguistik; seperti tata bahasa, kosakata, kesadaran bahasa, dan bahasa untuk kebersamaan budaya.

### Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan konsep pengembangan model; konsep model yang dikembangkan, kerangka teoretik, dan rancangan model. Kajian teoretik tersebut sebagai dasar pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) berbasis paradigma pembelajaran abad ke-21 pada aspek *Career and Life Skills (CLS)* Di Universitas M.H. Thamrin.

### Konsep Pengembangan Model

Model dapat dimaknai sebagai tiruan dari kondisi sebenarnya untuk merepresentasikan suatu realitas. Melalui model, realitas dapat digambarkan, dijelaskan, atau diperkirakan sehingga dapat dipahami substansi realitas yang ada. Dengan demikian, model memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan memaknai fenomena atau realitas di sekitar. Menurut Daryanto dan Karim, model adalah seperangkat keterampilan, nilai-nilai, kemampuan berpikir, dan dapat mengaktualisasikan diri, bagaimana suatu hal dapat dibawa secara sistematis (Daryanto & Karim, 2016).

Good dan Travers dalam Sanjaya, model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukan realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas, yang bersifat praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan (Sanjaya, 2010).

Bidang pendidikan banyak menghasilkan produk pengembangan model, misalnya model kurikulum, model pembelajaran, model bahan ajar, model silabus, model evaluasi. Pengembangan model dimaksudkan untuk menjawab tuntutan lembaga pendidikan, atau perkembangan zaman, sehingga

berdampak positif bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Richards, yang menunjukkan beberapa inovasi dan pengembangan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran seperti pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan pengembang evaluasi pembelajaran (Richards, 2005).

Sugiyono merumuskan tahapan penelitian pengembangan menjadi tahap penelitian, perancangan, produksi, dan pengujian. Kemudian ia mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai “cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan”. Sedangkan Emzir mengemukakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan terdiri dari; identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi tahap akhir, dan produksi masal (Emzir, 2012)

Mengacu pada pendapat Richards, Sugiyono dan Emzir di atas, maka pengembangan model dimaksudkan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik sehingga semangat belajar, standar, dan prestasi mereka meningkat. Bahkan Joyce dan Well berpendapat bahwa model merupakan gambaran lingkungan pembelajaran, termasuk di dalamnya perlakuan dosen ketika model itu digunakan dalam pembelajaran (Joyce, Wel, Emly, 2009). Kemudian menurut Gay, Mills dan Airsian bahwa “*Research and development (R&D) is the process of researching consumer needs and then developing products to fulfill those needs. The purpose of R&D efforts in education is not to formulate or test theory but to develop effective products for use in schools*”, Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah prosesnya meneliti kebutuhan peserta didik dan kemudian berkembang menjadi produk untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tujuan dari R&D di bidang pendidikan bukan untuk merumuskan atau menguji teori tapi untuk mengembangkan produk yang efektif untuk digunakan di sekolah (Gay, Mills, & Airasian, 2012).

Salah satu aspek pengembangan model di bidang pendidikan adalah pengembangan model bahan ajar. Brown menyatakan bahwa model bahan ajar terkait dengan proses kognitif. Ketika proses pembelajaran terkendali, perhatian terpusat pada performa berdasarkan aturan pembelajaran formal, informasi performa bersifat otomatis, misalnya dalam situasi ujian. Sedangkan sifat formal lainnya, dalam kondisi terkendali terkait dengan performa berdasarkan pembelajaran yang bersifat implisit atau analogis terjadi secara otomatis dalam situasi komunikasi (Brown, 2008).

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan materi ajar, beberapa prinsip yang sangat penting harus menjadi perhatian sangat serius, seperti kaitan materi dengan kurikulum, otentisitas materi, dampak materi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa, dan latihan-latihan yang dikembangkan di dalam materi ajar. Model pengembangan materi ajar tidak terpisahkan dengan model pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli. Terdapat beberapa model pembelajaran diantara yaitu model Dick & Carey, Model Jolly & Bolitho, Model Jerold E. Kemp, Model 4D, Model ADDIE, Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Tomlinson.

Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan Tomlinson dikarenakan model ini dikhususkan untuk penelitian bahasa dan menggunakan model materi ajar Jolly & Bolitho, model ini dipilih peneliti karena merupakan suatu model yang praktis tentang bagaimana cara mengembangkan materi ajar. Selain itu, model Jolly dan Bolitho memiliki tujuh tahapan pengembangan materi ajar dan senada dengan model pengembangan penelitian yang sudah dipilih sebelumnya yaitu Tomlinson.

Model penelitian pengembangan Tomlinson mengemukakan tujuh langkah untuk mengembangkan model penelitian pengembangan. Tujuh langkah pengembangan model bahan ajar, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) peninjauan/survei kebutuhan, (3) realisasi kontekstual antara bahan ajar dengan pembelajar dan pengajar/analisis model, (4) realisasi pedagogik yang mendasari pengembangan materi ajar/analisis pra pengembangan, (5) produksi bahan ajar, (6) penggunaan bahan ajar oleh mahasiswa, (7) evaluasi bahan ajar (Tomlinson, 2007).

Model materi ajar Jolly & Bolitho menurut Tomlinson dalam Emzir, mengemukakan bahwa model Jolly dan Bolitho berusaha merangkum berbagai langkah yang dilibatkan dalam proses penulisan bahan ajar khusus bahasa. Jolly dan Bolitho dalam Tomlinson mengemukakan suatu model yang praktis tentang bagaimana cara mengembangkan materi ajar. Model Jolly dan Bolitho menunjukkan langkah-langkah pengembangan model. Langkah-langkah pengembangan model yang dikemukakan tersebut menjelaskan bahwa terdapat tujuh langkah pengembangan model yang dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) mengidentifikasi kebutuhan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan menciptakan materi,

produk yang dibutuhkan, (2) mengeksplorasi masalah dengan mencari tahu konsep dari bahasa, penggunaan, keterampilan, dan sebagainya. (3) secara kontekstual merealisasikan tujuan produk baru dengan menemukan gagasan yang tepat, (4) merealisasikan nilai-nilai pendidikan, (5) membuat produk yang meliputi pemahaman, ukuran, gambar, dan lain sebagainya, (6) penggunaan produk oleh siswa, dan (7) mengevaluasi kembali produk yang dikembangkan.

### **Konsep Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia**

Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu dosen/guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan.

Brown mengatakan bahwa materi ajar adalah apapun yang berkaitan dengan deskripsi secara sistematis tentang teknik-teknik dan latihan-latihan yang digunakan di dalam pembelajaran di kelas. Definisi ini dapat mencakup buku teks yang digunakan, materi yang berasal dari program audio dan visual, permainan-permainan, ataupun jenis-jenis aktivitas yang beragam yang berlangsung di dalam kelas. Kunci dalam mengembangkan materi yang sesuai adalah memastikan bahwa materi-materi ini dideskripsikan dan diorganisasikan secara cukup baik sehingga pengajar dapat menggunakannya tanpa kebingungan dan tidak memutuskan waktu persiapan yang cukup lama (Brown,1995). Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, konten pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, lembar kerja, evaluasi, dan respon balikan terhadap evaluasi.

Sebagian besar orang mengasosiasikan bahan ajar dengan buku, namun dengan demikian bahan ajar bukan hanya buku teks. Bahan ajar bahasa adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa. Bahan ajar bisa berupa CD, buku teks, buku kerja siswa, rekaman, video *online/offline*, bahan dari surat kabar, atau apapun yang menghadirkan atau memberikan informasi tentang bahasa yang sedang dipelajari. Pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa (Thomlinson, 2014).

Adapun tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar adalah untuk (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan zaman mengenai *output*, tuntutan kurikulum, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik, (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berkaitan dengan tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar, maka pengembangan bahan ajar bahasa harus dikelola berdasarkan pendekatan sistematis atau model daur hidup. Brown menyebutkan lima langkah hierarkis, yakni (1) analisis kebutuhan, (2) pendesainan model, (3) pengembangan program kegiatan, (4) implementasi program kegiatan, (5) evaluasi proses dan hasil atau melaksanakan swa-uji (*self-assesment*).

### **Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia**

Pembahasan materi ajar bahasa Indonesia mencakup tiga aspek keterampilan, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Uraian ketiga aspek akan dipaparkan secara berikut ini.

#### **a. Bidang Keterampilan Berbahasa Indonesia**

##### **1. Pengertian Keterampilan Menyimak**

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta pemahan makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Eliastuti, Muharomah, Yolanda, 2016).

Menyimak membuat seseorang mampu menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga memperlancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik daya simak seseorang

maka akan semakin baik pula daya serap informasinya atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak pada dasarnya sangat berhubungan dengan mendengarkan, Subriyanto dan Hartono dalam Eliastuti menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

## 2. Pengertian Keterampilan Berbicara

Hampir dapat dipastikan bahwa kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau suatu kelompok dengan kelompok lain. Peristiwa komunikasi atau kontak tersebut, baik disadari maupun tidak, tentu didasarkan oleh adanya perasaan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Pada hakikatnya, berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara adalah kemampuan yang kompleks yang sekaligus melibatkan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut beragam dan perkembangannya beriringan dengan perubahan dan pergantian masa sehingga mengakibatkan bentuk perkembangan yang berbeda dengan kecepatan perkembangan yang berbeda pula. Berdasarkan kenyataan berbahasa, kita lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu digunakan untuk berbicara dan mendengarkan (Ahmad & Alex,2016) .

### b. Bidang Kebahasaan Indonesia

#### 1. Tata Bahasa Indonesia

Orang yang ingin belajar bahasa membutuhkan informasi tentang tata bahasa. Menurut Keraf dalam Muslich tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat dan tata makna. Sehingga ketika seseorang ingin mempelajari suatu bahasa tentu dibutuhkan pengetahuan mengenai tata bahasa. Keraf membagi tata bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan sintaksis (Muslich, 2010). Dengan demikian dimensi bentuk dalam tata bahasa berkenaan dengan bentuk bahasa meliputi wujud bunyi, kata, dan kalimat untuk mendukung ketepatan (*accuracy*). Dimensi makna berkenaan dengan makna bentuk kata dan kalimatnya untuk mendukung kebermaknaan bahasa (*meaningfulness*). Dan, dimensi penggunaan berkenaan dengan kesesuaian penggunaan bentuk bahasanya dalam mencapai tujuan berkomunikasi (*appropriateness*).

#### 2. Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata atau pembendaharaan kata. Tomlinson menyatakan bahwa sebaiknya “topik dalam pengembangan bahan ajar kosakata akan menjadi efektif dan lebih berkembang jika menggunakan pendekatan personalisasi pada sebuah konteks, agar siswa mau terlibat didalamnya”.

Setyawan, dkk. mengemukakan dalam penelitiannya bahwa penguasaan kosakata juga berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa, pentingnya menekankan penguasaan kosakata berfungsi untuk: (a) membuat siswa menyadari penggunaan kata-kata baru yang mereka temui, dan (b) memotivasi siswa untuk mempelajari dan menggunakan kata-kata baru (Setyawan, 2015).

#### 3. Bahan Ajar untuk Kesadaran Bahasa Indonesia

Kesadaran berbahasa ialah sikap seseorang baik secara individual maupun secara kelompok untuk bertanggung jawab sehingga menimbulkan rasa memiliki suatu bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia, berkemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Kesadaran berbahasa memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa, (2) memiliki tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa, (3) rasa ikut memiliki bahasa, (4) berkemauan membina dan mengembangkan bahasa (Tomlinson, 2014). Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa menghasilkan perasaan memiliki bahasa. Bahasa sudah dianggap kebutuhan pribadi yang esensial yang harus dijaga dan dipelihara. Perasaan memiliki bahasa menimbulkan tanggung jawab dan kegiatan untuk membina bahasa salah satunya yaitu dengan mengintegrasikan kesadaran bahasa dalam bahan ajar bahasa Indonesia

#### 4. Bahan Ajar Untuk Kesadaran Budaya Indonesia

Bahasa berperan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat dalam satu komunitas bangsa dan negara. Melalui materi ajar bahasa Indonesia, suatu komunitas dapat mengembangkan budayanya dan membangun citra positif pada masyarakatnya serta dapat meningkatkan promosi budaya masyarakat khususnya Indonesia. Bahasa dapat menjadi sarana penyampai informasi sekaligus merefleksikan budaya masyarakat pemiliknya. Dengan memahami bahasa, orang dapat mengetahui budaya dan pola kehidupan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Bahasa dapat menjadi jembatan komunikasi bagi bangsa-bangsa yang berbeda dan budaya yang berbeda. Mengajarkan bahasa pada hakikatnya juga mengajarkan budaya, ketika mengajarkan bahasa Indonesia, seorang guru sekaligus mengajarkan budaya Indonesia.

Bahasa dan budaya dua sisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain Karena bahasa adalah penjelmaan yang unik dari satu kebudayaan. Bahan ajar bahasa harus memasukan unsur-unsur budaya: batasan dari buku pengajaran bahasa terkait dengan budaya, harus ada relevansi bahasa dan budaya.. Akibatnya, gagasan tentang bahasa dan budaya harus terintegrasi dalam pedagogi. Asumsi kuat bahwa materi ajar bahasa dan belajar bahasa seharusnya melibatkan masalah sosiokultural, dan memerhatikan aspek budaya bahasa (Tomlinson, 2014).

#### Paradigma Pembelajaran Abad ke-21

Paradigma menurut Proctor adalah sekumpulan kepercayaan yang diyakini sekelompok orang atau model pola kerangka berpikir (Proctor, 2009). Sejalan dengan itu Thomas Khun menyatakan bahwa paradigma adalah seperangkat gambaran mental atau bentuk pemikiran yang dituangkan dalam sebuah model atau bentuk untuk menjelaskan bagaimana cara kerja sesuatu. Paradigma juga untuk menetapkan kerangka konseptual untuk melihat fenomena sosial. Selain itu, paradigma juga sebagai prasyarat untuk meyakinkan diri (Khun, 1996).

Paradigma pembelajaran adalah model konseptual, atau pandangan dunia, atau pola pikir yang mewakili cara berpikir atau pemahaman tentang hubungan yang terlibat dalam proses pembelajaran misalnya bahan ajar, dan hal ini mengendalikan tentang sifat pembelajaran, hubungan yang terlibat, prinsip-prinsip yang mendukung hubungan dan dinamika struktural dan budaya dan hal inilah yang menjadi sebab dan akibat munculnya paradigma pembelajaran baru.

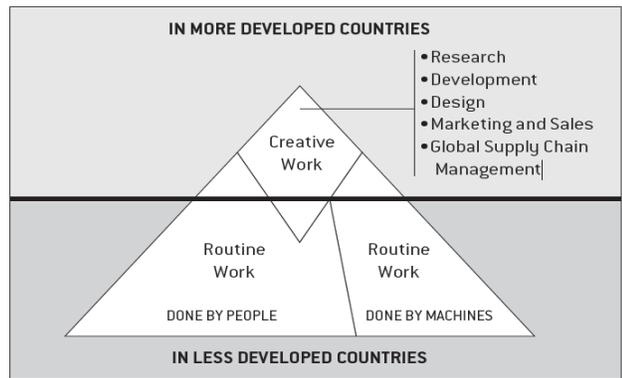
Pergeseran paradigma pembelajaran abad 21 menurut Trilling dan Fedel hadir dikarenakan beberapa tahun yang lalu, eksekutif perusahaan besar memberikan pertanyaan yang sangat sederhana namun penting: "Apakah siswa yang lulus dari sekolah benar-benar siap bekerja?" Para eksekutif secara kolektif menjawab bahwa "siswa lulusan pendidikan tidak benar-benar memiliki keterampilan". Universitas sangat kurang dalam mengajarkan sejumlah keterampilan terapan seperti: (1) keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, (2) pemikiran kritis dan pemecahan masalah, (3) Profesionalisme dan etika kerja, (3) kerja tim dan kolaborasi, (4) bekerja dalam tim yang beragam, (4) menerapkan teknologi, (5) kepemimpinan dan manajemen proyek. Sistem pendidikan dunia sekarang harus mempersiapkan sebanyak mungkin siswa mampu bekerja di posisi teratas dengan bayaran yang sangat tinggi seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini (Triling & Fadel, 2009).

**Tabel 1.**  
**Pekerjaan di abad 21**

<b>Jenis Tugas</b>	<b>Deskripsi Tugas</b>	<b>Contoh Pekerjaan</b>
Rutin	Berbasis aturan  Berulang  Prosedural	Penjaga buku Pekerja perakitan
Manual	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan  Kemampuan adaptasi interpersonal	Pengemudi truk Penjaga keamanan Pelayan Pembantu dan petugas kebersihan

<p><i>Complex thinking and communicating</i></p> <p>(Pemikiran kompleks dan berkomunikasi)</p>	<p><i>Abstract problem solving</i></p> <p><i>Mental flexibility</i></p>	<p>Ilmuwan Manajer Dokter Desainer Pemrogram perangkat lunak</p>
--	---	--

Pada tabel1. dijelaskan bahwa di negara berkembang segala pekerjaan hanya dilakukan sebagai sebuah rutinitas, dan bisa selesai oleh manusia atau mesin. Sedangkan, pada negara yang lebih maju, pekerjaan adalah sebuah kreativitas, sehingga membutuhkan orang-orang yang memiliki banyak keterampilan untuk bisa menjadikan sebuah negara menjadi maju, layaknya seorang peneliti, pengembang, desain, pemasaran dan penjualan, rantai pemasasok global, dan *management*/pengelolaan.



**Gambar 1. Masa Depan Pekerjaan di Abad 21**

Pengetahuan pekerjaan hari ini dan besok, tentu berbeda, besok membutuhkan keterampilan pekerjaan yang kompleks, keahlian, dan kreativitas. Dan banyak pekerjaan di masa depan yang bahkan tidak cukup lagi dengan capaian pembelajaran yang dilakukan pada hari ini. Ada dua keahlian penting akan tetap berada di posisi atas daftar persyaratan pekerjaan abad ke-21: (1) Kemampuan untuk cepat memperoleh dan menerapkan pengetahuan baru, (2) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan esensial abad ke-21(Trilling & Fadel, 2009).

**Karier dan Keterampilan Hidup/ *Career and Life Skills (CLS)***

kehidupan dan lingkungan kerja di era Digital abad ke-21 begitu kompleks dan sangat kompetitif sehingga siswa membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan berpikir sederhana (*simple thinking skills*) dan pemahaman tentang pengetahuan konten (*understanding of content knowledge*). Selain itu, "Informasi yang semakin maju mengharuskan siswa untuk selalu peduli dengan pengembangan keterampilan hidup dan karir yang memadai . Begitu, keterampilan yang terdiri dari domain *Career and Life Skills (CLS)* dan bagaimana mereka bisa diajar? Bagian ini menguraikan keterampilan yang membentuk domain CLS, dan membahas bagaimana keterampilan tersebut dapat diajarkan secara efektif, untuk mempersiapkan siswa sukses dalam ekonomi digital, yang akan mereka masuki.

Kerangka untuk Pembelajaran Abad 21 mengidentifikasi lima elemen keterampilan yang terdiri dari CLS domain. Diantara unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: (1) Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi/ *Flexibility and adaptability skills*, (2) Keterampilan inisiatif dan pengendalian diri/ *Initiative and self-direction skills*, (3) Keterampilan sosial dan lintas budaya/*Social and cross-cultural skills*, (4) Produktivitas dan keterampilan akuntabilitas/ *Productivity and accountability skills* dan, (5) Kepemimpinan dan keterampilan tanggung jawab/ *Leadership and responsibility skills*.(Kivunja, 2014). Mari kita lihat lebih dekat masing-masing ketrampilan ini.

### 1. Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi/ *Flexibility and Adaptability Skills*

Tempat bekerja di abad ke-21, kondisi kerja berubah dengan kecepatan yang sangat cepat dan terus meningkat. Sebagai hasilnya, pengusaha secara aktif mencari lulusan yang tidak hanya banyak akal dan mudah beradaptasi, tapi juga bisa fleksibel dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan dan lingkungan dan untuk menyambut gagasan baru, dan cara baru untuk menyelesaikan tugas. Pemahaman mendasar adalah bahwa fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi mengarah pada kesuksesan sedangkan kurangnya keterampilan ini menyebabkan stagnasi dan kegagalan. Hari ini besarnya fleksibilitas dan perubahan yang terjadi pada era Informasi yang didorong oleh teknologi.

Beradaptasi berarti bahwa mahasiswa dapat berkembang dengan baik dan bisa mengatasi kejadian tak terduga tanpa kegaduhan dll. Artinya, jika rutinitas peran tiba-tiba berubah, mahasiswa dapat dipersiapkan untuk menyesuaikan diri secara efektif. Sebaliknya, bersikap fleksibel membutuhkan kemampuan untuk "memasukkan umpan balik secara efektif/*incorporate feedback effectively*. Kesepakatan positif dengan penghargaan/*deal positively with praise*, pantang menyerah dan kritis/ *setbacks and criticism*, memahami/ *understand*., menegosiasikan dan menyeimbangkan pandangan/ *negotiate and balance diverse views* dan keyakinan yang beragam untuk mencapai solusi yang bisa diterapkan, terutama di lingkungan multi-budaya/ *and beliefs to reach workable solutions, particularly in multi-cultural environments* (P21, 2009, hal 6 dalam Kivunja).

#### Bagaimana Mengajarkan Fleksibilitas dan Keterampilan Adaptasi untuk mahasiswa Lulusan Abad ke-21

Umpan balik terdiri dari akal/*loop*, karena konsekuensinya apa yang dilakukan membawa kembali pada konsekuensi baru yang mempengaruhi tindakan berikutnya. Ini disebut umpan balik penguat akal/ *reinforcing feedback loop* (O'Connor & McDermott, 1997 dalam Kivunja). Kedua, siswa dapat menggunakan umpan balik sebagai strategi penyeimbang. Dalam kasus ini mereka harus melihat di mana mereka membuat kesalahan dan mampu memperbaikinya dengan meningkatkan produktivitas dan efektivitas. Ini disebut umpan balik penyeimbang akal/ *balancing feedback loop* . Dengan cara kedua umpan balik tersebut maka mampu mengajarkan *flexibility* dan *adaptability*.

Berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana menghargai dan untuk menggunakan umpan balik secara efektif. Strategi meliputi: (1) Memutuskan apakah umpan balik dosen bersifat informal atau formal, individual atau generik dan formatif atau sumatif, (2) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memantau kemajuan mereka dan bertanggung jawab atas kinerja dan bagaimana mereka bisa memperbaikinya seperti yang ditunjukkan oleh umpan balik.

### 2. Keterampilan Inisiatif dan Mengendalikan Diri/*Initiative and Self-Direction Skills*

Institusi pendidikan dapat membantu membekali siswa dengan beberapa keterampilan yang penting untuk kesuksesan di tempat kerja abad ke-21. Hal ini terutama karena kondisi kerja yang cepat, didorong teknologi, Ekonomi Digital abad ke-21, dunia selalu berubah dengan cepat . Ini berarti para pekerja harus mampu berinisiasi dan mampu mengendalikan diri untuk terus berlanjut dan produktif di abad ke-21, mereka harus siap berinisiatif untuk mempelajari gagasan, konsep, proses baru, dan aplikasi, yang meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya. Mengendalikan diri, tidak hanya untuk mengatasi perubahan, tapi untuk juga mengetahui bagaimana efektivitas dan produktivitas organisasi dapat ditingkatkan.

#### Bagaimana Mengajar Siswa agar Inisiatif dan Terampil Mengendalikan diri untuk Ekonomi Digital Abad 21

Kerangka untuk Keterampilan Belajar Abad ke-21 (P21, 2011 dalam Kivunja) menguraikan strategi yang dapat digunakan untuk mengajar agar siswa inisiatif dan terampil mengendalikan diri/*self-direction*. Strategi tersebut melibatkan mahasiswa dan pengajar yaitu: bagaimana mengelola tujuan dan waktu, bagaimana bekerja secara mandiri.

### **3. Keterampilan Sosial dan Lintas Budaya /*Social and Cross-Cultural Skills***

Keterampilan sosial dan lintas budaya untuk sukses di tempat kerja abad ke-21 mengharuskan peserta untuk dapat berinteraksi efektif dengan orang-orang yang bekerja dengan mereka atau berhubungan, dan bekerja secara efektif dalam berbagai tim dan lintas budaya. Bahan ajar abad ke-21 mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan sosial dan lintas budaya, yang memungkinkan mereka belajar dari dan ke tempat kerja berkolaborasi dengan orang-orang yang mewakili beragam budaya, kepercayaan dan gaya hidup, dalam semangat saling menghormati, kepercayaan, dan transparansi.

### **4. Produktivitas dan akuntabilitas/*Productivity and accountability***

Keterampilan produktivitas dan akuntabilitas abad ke-21 berfokus pada tiga elemen yang saling terkait, yaitu efisiensi, efektivitas, dan layanan berkualitas tinggi, atau seperti yang dinyatakan oleh Trilling and Fadel (2009), "menghasilkan hasil. Oleh karena itu proses produksi dikatakan menjadi efisien karena memaksimalkan *output* per unit sumber daya yang digunakan sambil meminimalkan biaya per unit yang dihasilkan. Dalam hal ini "saya" itu dikatakan sebagai titik ekuilibrium ekonomi di mana sumber daya dialokasikan untuk produksi yang paling efisien.

### **Mengajarkan Keterampilan Produktivitas dan Akuntabilitas/*Teaching Productivity and Accountability Skills***

Mengajar siswa untuk memaksimalkan produktivitas atau efisiensi yaitu dengan melibatkan mereka untuk menyelesaikan setiap permasalahan, untuk merencanakan dengan baik dan mengalokasikan dan mengatur waktu sesuai dengan tuntutan yang telah ditugaskan maka harus diselesaikan. (Trilling & Fadel, 2009)

### **5. Keterampilan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab/*Leadership and Responsibility Skills***

Sulit untuk menghargai keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan di abad ke-21, walaupun kepemimpinan menjadi istilah yang sangat umum. Pengertian kepemimpinan diantaranya "kepemimpinan adalah masalah kepribadian, kemampuan untuk mendorong kepatuhan oleh pengikut, pelaksanaan pengaruh, bentuk persuasi, instrumen untuk mencapai tujuan (Kivunja, 2014).

### **Mengajar Keterampilan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab/*Teaching Leadership and Responsibility Skill***

Keterampilan kepemimpinan tidak bawaan atau turun temurun, siswa dapat diajari cara memberi instruksi dan arahan yang mengarah pada kemajuan. Mereka dapat ditunjukkan bagaimana menggunakan pendekatan psikologis untuk memotivasi orang lain dan membuat mereka terlibat dengan aktivitas perusahaan. Mereka dapat diajarkan bagaimana mendefinisikan dengan jelas apa yang orang harus lakukan, strategi pemecahan masalah, memanfaatkan kekuatan untuk mencapai tujuan bersama, memimpin dengan memberi contoh (Trilling & Fadel, 2009).

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bahan ajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) berbasis paradigma pembelajaran abad 21 pada aspek *Career and Life Skills (CLS)* yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa di universitas M.H. Thamrin. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MWKU), (2) mengetahui bahan ajar sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini, (3) merancang desain bahan ajar.

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Borg & Gall menyatakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar terdapat 10 tahap sistem pendekatan model riset pendidikan dan pengembangan, yaitu: (1) mempertimbangkan kebutuhan dan mengidentifikasi tujuan, (2) analisis perlakuan instruksional, (3) analisis mahasiswa dan konteks, (4) menulis tujuan kinerja pembelajaran, (5) mengembangkan instrumen evaluasi, (6) mengembangkan instrumen strategi, (7) mengembangkan dan menyeleksi bahan ajar, (8) mendesain dan

mempertimbangkan tes formatif pembelajaran, (9) merevisi pembelajaran (10) mendesain dan mempertimbangkan tes evaluasi akhir semester (Borg & Gall, 2003). Desain proses pembelajaran ini akan efektif jika ditunjang dengan model bahan ajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

### **Populasi/Sampel**

Sasaran penelitian sebagai objek dalam pengembangan model bahan ajar adalah mahasiswa semester 1 pada jurusan guru sekolah dasar. Mahasiswa yang dilibatkan pada penelitian pendahuluan sebanyak 12 orang, yakni mahasiswa yang telah dan sedang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Dan dosen yang dilibatkan sebanyak 3 orang sebagai tim pengajar.

### **Data**

Mengingat penelitian ini termasuk dalam penelitian gabungan, jenis data terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan data reaktif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, dan saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli/pakar terhadap produk. Data reaktif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah post test hasil belajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di universitas M.H. Thamrin yang diperoleh dari pelaksanaan uji efektivitas produk. Data kualitatif dan kuantitatif diperoleh melalui: analisis kebutuhan dan kelayakan model.

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian diharapkan diperoleh dari mahasiswa, dosen, pakar, dokumen pembelajaran seperti buku ajar yang sedang dipakai dalam pembelajaran, nilai hasil belajar yang sudah ada, dan bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data mengenai kebutuhan silabus, satuan acara perkuliahan, dan materi ajar bersumber dari: dosen, mahasiswa, dan dokumen pembelajaran yang ada. Data analisis kebutuhan dikumpulkan dengan teknik angket, dokumentasi, dan wawancara. Data uji kelayakan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis paradigma pembelajaran abad ke-21 bersumber pada pakar dan dikumpulkan melalui angket. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala likert dengan rentang 1 s.d. 5 atau dengan pernyataan sangat tidak layak, kurang layak, cukup layak, layak, dan sangat layak, dalam bentuk skor penilaian atau skor uji kelayakan. Data efektivitas model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis paradigma pembelajaran abad ke-21 bersumber hasil eksperimen melalui perbandingan anatar bahan baru dan bahan lama. Data dikumpulkan melalui post test. Instrumen yang digunakan adalah sejumlah soal. Soal dinilai berdasarkan pedoman penskoran yang dibuat.

### **Teknik Data**

Untuk mengumpulkan data penelitian, diterapkan teknik observasi wawancara, dan angket. Tiga teknik pengumpulan data dijelaskan berikut ini.

#### **a. Observasi**

Metode ini mengamati dua hal, yaitu (1) dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi yang sedang berjalan, seperti kurikulum, silabus, buku ajar, nilai hasil belajar yang telah ada, (2) proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Indonesia di dalam kelas, dan (3) proses pelaksanaan pembelajaran membaca oleh peneliti. Alat yang digunakan yakni peneliti dan lembar catatan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara akan menggali data yang berbentuk ucapan, tindakan, dan situasi lapangan dengan menggunakan catatan lapangan. Mahasiswa yang di wawancara adalah mahasiswa tahun pertama yang aktif mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi. Sementara dosen yang di wawancara adalah dosen di PGSD universitas M.H. Thamrin.

#### **c. Angket**

Angket ditujukan kepada dosen dan mahasiswa yang menjadi sasaran peserta didik, instrumen angket terbagi: (1) angket analisis kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU), (2) angket analisis bahan ajar yang sedang digunakan, (3) angket penilaian kelayakan bahan ajar oleh pakar, (4) dan angket persepsi pengguna bahan ajar (mahasiswa dan dosen).

#### d. Catatan Lapangan

Melalui penerapan metode catatan lapangan, peneliti memperoleh sejumlah data yang sifatnya memperkuat dan mendukung data-data penelitian dan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) diperguruan tinggi. Data ini diperoleh baik di dalam kelas perkuliahan maupun di luar kelas.

#### Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipilah menjadi dua yakni, (a) analisis data dari praktisi dan ahli/pakar, (b) analisis data saat uji coba produk. Kegiatan analisis data dari praktisi dan ahli/pakar dilakukan dengan teknik analisis domain. Data dikelompokkan berdasarkan domain isi, format, dan bahasa berdasarkan model bahan ajar yang dikembangkan. Setiap domain data dilakukan refleksi untuk dibuat simpulan hasil analisis. Simpulan hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap bahan ajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi.

### HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini akan menghasilkan pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) *career and life skills (CLS)* , kemudian kelayakan model, dan keterbatasan penelitian. Pengembangan model bahan ajar akan diuraikan dengan delapan aspek yaitu: (1) analisis kebutuhan bahan ajar, (2) analisis isi, (3) model bahan ajar dengan CLS, (4) hasil telaah pakar, (5) uji coba materi, (6) uji coba materi ajar pada kelompok besar, (8) uji coba materi ajar pada kelompok kecil, (8) dan persepsi pengguna . Mengacu pada tanggapan mahasiswa terhadap pengintegrasian bahan ajar bahasa Indonesia dengan keterampilan *career and life skills (CLS)* mengacu pada indikator *flexibility and adaptability skills, initiative and self-direction skills, social and cross-cultural skills, productivity and accountability skills dan, leadership and responsibility skills* dan pengintegrasian aspek keterampilan dan linguistik.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, berikut dipaparkan kesimpulan penelitian. Bahan ajar bahasa Indonesia yang ada sekarang belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen sehingga terjadi kesenjangan kebutuhan antara peserta didik dan dunia kerja. Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21 pada aspek *career and life skills (CLS)* dikembangkan dengan mengikuti prinsip-prinsip dan tahapan penelitian dan pengembangan sehingga diperoleh materi yang layak dan relevan dengan penggunaannya di abad ke-21 dan tuntutan pekerjaan dan mengintegrasikan aspek keterampilan dan linguistik. Direkomendasikan pengembangan bahan ajar yang menyesuaikan perkembangan zaman dan tuntutan pekerjaan, dikarenakan *out put* dari pendidikan tidak hanya semata pada pencapaian hasil belajar berupa angka tetapi juga bagaimana mereka (mahasiswa) bisa *survive* di kehidupan nyata setelah lulus dari perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Brown, James Dean, 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*, Boston: Heinle & Heinle Publiser.
2. Brown H. Douglas, 2008, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Amerika: pearson.
3. Daryanto dan Saiful Karim, 2016. *Pembelajaran Abad 21*, Malang: Gava Media. Eliastuti, Maguna, Siti Muharomah, dan Yolanda, 2016, *Menyimak dan Berbicara*, Jakarta: Pustaka Mandiri..
4. Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
5. Gay, L. R, Geoffrey E. Mills, and Peter W. Airasian, 2012, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications Tenth Edition*, USA: Pearson.
6. Gall , Meredith D., Joice P. Gall and Walter R. Borg, 2003, *Educational Reseach: An Introduction*, Boston: Pearson, 2003
7. Haniah, 2015. “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi sebagai Penguat Jati Diri Bangsa
8. Indonesia dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean”, Jurnal dalam *Konferensi Bahasa dan Sastra III*, Solo: Universitas Sebelas Maret.
9. H.P. Achmad, dan Alex, 2016, *Bahasa Indonesia untuk perguruan Tinggi Substansi Kajian dan Penerapannya*, Jakarta: Erlangga.
10. Joyce, Bruce, Marcel Wel, dan Emily Calhoun, 2009. *Model of Teaching*, Boston: Pearson
11. Khun, Thomas, 1996, *The Structure Of Scientific Revolution*, Chicago & London: The University of Chicago Press.
12. Kivunja, Charles , 2014, “Teaching Students to Learn and to Work Well with 21st Century Skills:
13. Unpacking the Career and Life Skills Domain of the New Learning Paradigm”, *International Journal of Higher Education*, Australia: International Journal of Higher Education.
14. Muslich, Masnur, 2010, *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Bandung: Reflika Aditama.
15. Proctor, Bob, 2009, *It's Not About Money*, America: Your Coach Dgital.
16. Richards, Jack C, 2005, *Curriculum Development in Language Teaching*, Amerika: Cambridge.
17. Sanjaya, Wina , 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
18. Setyawan, Arief, dkk., 2015, “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Narasi”, *Jurnal BASASTRA*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
19. Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabet.
20. Tomlinson, Brian, 2014. *Developing Materials for Language Teaching*, America: Cambridge.
21. Tomlinson, Brian , 2007, *Developing Materials for Language Teaching*, London: Comwel Press.
22. Trilling, B. & Fadel, C., 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, San Francisco: Jossey-Bass.